

## PENGGUNAAN PREFERENSI GAYA BELAJAR ROGERS UNTUK MENGENALI GAYA BELAJAR SISWA BERBAKAT DI KELAS AKSELERASI SMA NEGERI 3 SURAKARTA

Noor Rita Syofiyawati<sup>1</sup> dan Munawir Yusuf<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMA N 3 Surakarta

<sup>2</sup>PPs PLB Universitas Sebelas Maret

### Abstrak

Gaya belajar merupakan salah faktor penting dalam keberhasilan prestasi dalam belajar seorang siswa. Gaya belajar siswa penting diketahui guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan diketahuinya gaya belajar siswa, guru dapat memberikan pelayanan yang tepat sehingga materi secara efektif dipahami siswa. Materi yang dipahami siswa dengan baik akan berdampak positif dalam prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa berbakat di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta dengan menggunakan preferensi gaya belajar versi Rogers. Preferensi gaya belajar Rogers memiliki tiga belas gaya belajar yang spesifik ditunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey dengan pendekatan penelitian *cross sectional*. Subyek penelitian merupakan lima puluh sembilan siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuisioner (preferensi gaya belajar anak berbakat Rogers) untuk mengambil data gaya belajar yang dipilih siswa akselerasi. Pengolahan data dilakukan melalui analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian ini menunjukkan dari tiga belas gaya belajar anak unggul versi Rogers, siswa akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta memiliki sembilan pilihan gaya belajar dan lima pilihan gaya belajar yang kuat. Dari sembilan pilihan gaya belajar yang dipilih, gaya belajar paling banyak dimiliki adalah gaya belajar pemelajaran berpasangan dan gaya belajar yang paling sedikit dipilih adalah gaya belajar diskusi. Selain itu terdapat sepuluh siswa akselerasi yang memiliki pilihan gaya belajar lebih dari satu.

*Kata Kunci* : Gaya belajar, anak berbakat, akselerasi.

### PENDAHULUAN

United States Office of Education (USOE) (1971) mendefinisikan anak berbakat sebagai anak yang dapat membuktikan kemampuan berprestasinya yang tinggi dalam bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, artistik, kapasitas kepemimpinan atau akademik spesifik dan mereka yang membutuhkan pelayanan atau aktivitas yang tidak sama dengan yang disediakan di sekolah sehubungan dengan

penemuan kemampuan-kemampuannya (Hawadi, 2002 : 4). Menurut Renzulli (1981), keberbakatan merupakan interaksi antara kemampuan umum dan atau spesifik, tingkat tanggung jawab terhadap tugas yang tinggi, dan tingkat kreativitas yang tinggi (Hawadi, 2002 : 56). Sehingga dapat disimpulkan anak berbakat memiliki potensi unggul dalam beberapa bidang dibandingkan dengan anak – anak seusianya.

Keberbakatan seseorang memunculkan karakteristik tertentu yang membedakan anak berbakat dengan anak lainnya, seperti karakteristik kognitif, afektif, dan sosial termasuk gaya belajar. Penelitian terdahulu (Renzulli, 1979; Maker, 1982; Gallagher, 1985; Fehrle dkk, 1985) menyatakan bahwa anak berbakat memiliki karakteristik belajar berbeda dengan anak – anak pada umumnya. Anak berbakat cenderung memiliki kelebihan yang menonjol dalam pembendaharaan kata dan menggunakannya segaya luwes, memiliki informasi yang banyak, lebih cepat dalam menguasai bahan pelajaran, cepat memahami hubungan antar fakta – fakta, cepat memahami dalil – dalil dan rumus – rumus, analisisnya yang tajam, senang membaca, peka terhadap rangsang lingkungan, kritis, dan rasa ingin tahunya yang lebih besar. Kecepatan mereka menerima pelajaran dapat membawa mereka untuk mencari informasi dan ilmu dalam berbagai gaya. Hal tersebut membuat anak berbakat memiliki kecenderungan untuk menciptakan gaya belajar yang mereka sukai dibanding dengan anak – anak lain. Karakteristik belajar anak berbakat ini dapat diartikan bahwa banyak jenis gaya belajar yang dimiliki anak berbakat dalam meningkatkan prestasinya.

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan belajarnya. Kolb (1984) dan Honey & Munford (1992) mendeskripsikan gaya belajar sebagai cara dan kebiasaan seseorang dalam proses menerima dan mengolah pengetahuan. Zhang & Sternberg, (2005) menyatakan bahwa gaya belajar antara satu individu dengan individu lain berbeda, perbedaan ini memungkinkan individu tersebut memiliki perbedaan pula dalam gaya hidup dan kepribadian.

Gaya belajar mempengaruhi perilaku belajar. Siswa dengan gaya belajar yang berbeda memiliki perilaku yang berbeda pula dalam menerima, interaksi, dan merespon pembelajaran dalam suatu lingkungan (Junko 1998). Selain itu perbedaan gaya belajar setiap siswa ini penting untuk diketahui guru karena informasi tentang gaya belajar ini dapat menolong guru menjadi lebih sensitif terhadap siswa terutama dalam menyampaikan materi dikelas (Felder & Spurlin, 2005). Hal ini kemudian sangat penting apabila siswa yang dihadapi merupakan siswa berbakat dengan karakteristiknya yang mudah menerima materi, cepat dalam mengerjakan tugas, kritis, dan memiliki keingintahuan yang lebih dibandingkan siswa lain. Karakteristik tersebut membuat anak berbakat memiliki gaya belajar yang berbeda pula sehingga penting untuk diketahui oleh guru agar dapat melayani dalam pembelajaran dengan maksimal.

Rogers (2000) menyediakan kuisisioner untuk menentukan preferensi gaya belajar anak berbakat. Kuisisioner ini membiarkan anak berbakat untuk menceritakan apa yang mereka sukai dan tidak sukai tentang pembelajaran kelompok, pembelajaran individu, pembelajaran informasi baru, dan mengulang informasi lama. Anak – anak berbakat juga dapat mengetahui gaya belajar mereka lebih condong ke ceramah, diskusi, belajar dengan rekan, latihan dan pengulangan, projek, belajar mandiri, pengalaman, instruksi mandiri, atau permainan melalui simulasi. Melalui instrumen ini guru dapat terbantu dalam mengetahui gaya belajar anak berbakat sehingga dapat terjadi keselarasan dalam belajar mengajar, dan anak berbakat tidak bosan dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelliti melakukan penelitian tentang gaya belajar pada anak berbakat di kelas akselerasi untuk

mengetahui gaya belajar siswa akselerasi menggunakan instrumen gaya belajar milik Rogers. Peneliti memilih sekolah unggulan di Surakarta yang memiliki siswa berbakat. SMA Negeri 3 Surakarta merupakan sekolah unggulan di Surakarta yang memiliki kelas akselerasi bagi siswa – siswa berbakat. SMA Negeri 3 Surakarta menyediakan tiga kelas akselerasi bagi siswa berbakat yang terbagi dalam tiga kelas dengan masing – masing kelas berisi 19-20 siswa. Menggunakan kuisisioner Rogers dan panduan penilaian skor gaya belajar Rogers, peneliti memulai penelitian dengan memberikan kuisisioner untuk diisi oleh 59 siswa akselerasi sebagai responden, kemudian mengolah data tersebut untuk diketahui hasil gaya belajar siswa berbakat di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional* yaitu penelurusan dilakukan sesaat, artinya subjek diamati hanya satu kali dan tidak ada perlakuan terhadap responden.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Pengambilan data dilaksanakan di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta pada 22 Oktober 2015. Tempat tersebut dipilih karena merupakan sekolah unggulan di Surakarta yang memiliki kelas akselerasi bagi anak berbakat.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah siswa akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Sampel dalam

penelitian adalah 59 siswa berbakat di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta.

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas berupa kuisisioner gaya belajar milik Rogers dan variabel terikat berupa gaya belajar siswa berbakat.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data untuk penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan atau didapatkan dengan gaya mengajukan kuisisioner kepada seluruh responden. Kuisisioner dalam penelitian ini terdiri dari 54 pernyataan yang meliputi tiga belas gaya belajar yang disusun oleh Rogers (2000).

### **Teknik Analisis Data**

Data penelitian ini dianalisis menggunakan panduan penilaian gaya belajar Rogers. berdasarkan penilaian menggunakan panduan penilaian dari Rogers dapat diketahui gaya belajar seperti apa yang paling banyak dimiliki siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Surakarta.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan satu kali dengan memberikan kuisisioner gaya belajar Rogers pada responden. Pengisian kuisisioner dilakukan langsung oleh responden sesuai dengan keadaan diri mereka masing – masing. Kuisisioner berisi 54 indikator yang mencakup 13 gaya belajar siswa berbakat. Setelah pengisian kuisisioner selesai, kuisisioner dikumpulkan kembali untuk diolah menggunakan panduan penilaian gaya belajar Rogers. dalam panduan tersebut terdapat tiga belas gaya belajar yang terdapat dalam kuisisioner. Ketiga belas gaya belajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tiga belas gaya belajar Rogers (2000)

No	Gaya Belajar
----	--------------

1	Tugas Menantang
2	Ceramah
3	Diskusi
4	Pemelajaran Berpasangan
5	Latihan dan Pengulangan
6	Projek
7	Belajar Mandiri
8	Instruksi Mandiri
9	Permainan Kompetisi
10	Pemelajaran Berkelompok
11	Pemelajaran Mandiri
12	Pemelajaran Baru
13	Pemelajaran lama

Berdasarkan gaya belajar tersebut, hasil penelitian dihitung dengan menjumlahkan poin – poin tertentu yang merupakan indikator dalam aspek gaya belajar. Skor tersebut memiliki nilai maksimal 5,00 dan minimal 0, kemudian dicari rata – rata pada masing – masing gaya belajar. Format penilaian masing – masing gaya belajar terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2. Panduan penskoran gaya belajar Rogers.

No	Gaya Belajar	Poin indikator yang dijumlahkan
1	Tugas Menantang	5,11,20,35,42,49 dibagi 6
2	Ceramah	1,15,24,34,43,54 dibagi 6
3	Diskusi	2,12,18,27,29,31,32,36,40,44,46,53 dibagi 12
4	Pemelajaran Berpasangan	3,10,19,27,36,44,46,47,53 dibagi 9
5	Latihan dan Pengulangan	4,26,33,37,41,51 dibagi 6
6	Projek	6,21,29,38,40,47 dibagi 6
7	Belajar Mandiri	7,22,25,30,48,52 dibagi 6

8	Instruksi Mandiri	8,13,16,17,28,39 dibagi 6
9	Permainan Kompetisi	9,14,23,31,45,50 dibagi 6
10	Pemelajaran Berkelompok	2,3,4,9,10,12,18,19,24,27,29,31,32,36,40,44,46,47,53 dibagi 19
11	Pemelajaran Mandiri	1,5,6,7,8,11,22,25,26,28,30,35,38,39,42,48,49,52,54 dibagi 19
12	Pemelajaran Baru	1,3,5,7,8,11,13,15,17,18,20,22,23,24,25,27,28,30,34,35,36,38,39,40,42,43,44,45,46,47,48,49,50,52,54 dibagi 34
13	Pemelajaran lama	2,4,6,9,10,12,14,16,19,26,29,31,33,37,41,45,51,53 dibagi 18

Setelah dirata - rata diketahui bahwa responden memiliki skor tertentu pada setiap gaya belajar yang akan dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu pilihan dan pilihan kuat. Gaya belajar pilihan merupakan gaya belajar dengan skor rata – rata antara 3,67 – 4,33. Sedangkan gaya belajar pilihan kuat adalah gaya belajar dengan skor rata – rata antara 4,34 – 5,00. Berikut adalah hasil penskoran pada gaya belajar yang dipilih siswa akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta.

Tabel 3. Gaya belajar pilihan siswa akselerasi

No	Gaya Belajar	Jumlah Responden		Jumlah
		Pilihan	Pilihan Kuat	
1	Tugas Menantang	9	1	10
2	Ceramah	4	1	5

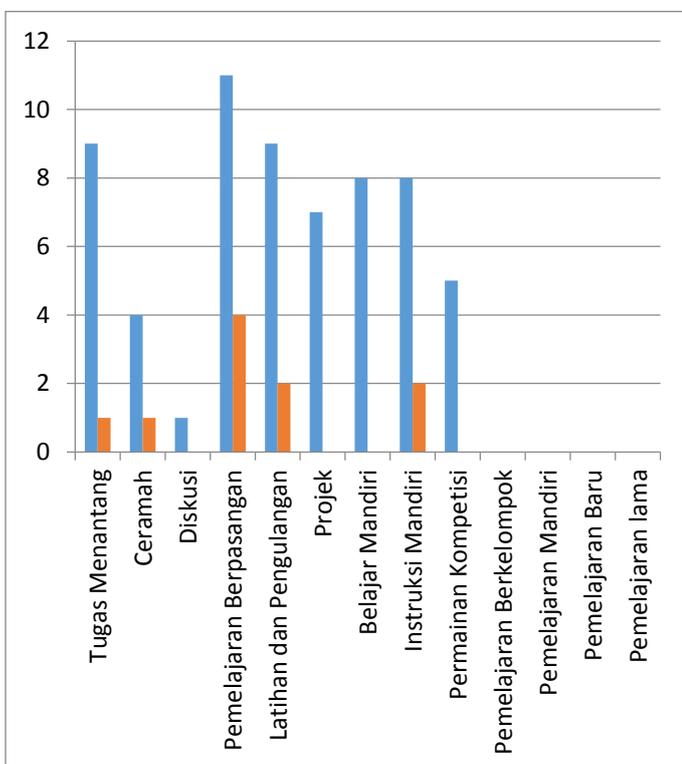
3	Diskusi	1		1
4	Pemelajaran Berpasangan	11	4	15
5	Latihan dan Pengulangan	9	2	11
6	Projek	7		7
7	Belajar Mandiri	8		8
8	Instruksi Mandiri	8	2	10
9	Permainan Kompetisi	5		5

Untuk memperjelas hasil data Tabel 3 mengenai gaya belajar yang dipilih siswa akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta, baik pilihan gaya belajar maupun pilihan gaya belajar yang kuat, disajikan grafik berikut ini. Gambar 1. Grafik gaya belajar siswa akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta

Grafik merah = pilihan kuat

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 1, diketahui bahwa 59 siswa akselerasi memilih 9 gaya belajar dari 13 gaya belajar yang tersedia. Dari 9 gaya belajar yang tersedia, 9 gaya belajar tersebut merupakan pilihan gaya belajar bagi siswa aksel yaitu tugas menantang, ceramah, diskusi, pemelajaran berpasangan, latihan dan pengulangan, projek, belajar mandiri, instruksi mandiri, dan permainan kompetisi. Selain itu siswa akselerasi juga memiliki 5 pilihan gaya belajar yang kuat yaitu tugas menantang, ceramah, pemelajaran berpasangan, latihan dan pengulangan, dan instruksi mandiri.

Pada hasil survey mengenai gaya belajar yang dipilih siswa akselerasi, masing – masing siswa tidak selalu memiliki gaya belajar yang sama. Terdapat beberapa siswa yang memiliki dua pilihan gaya belajar. Hasil tersebut disajikan dalam tabel berikut.



Keterangan :  
Grafik biru = pilihan

Tabel 4 Gaya Belajar Siswa Aksel Yang Lebih Dari Satu Pilihan

No	Gaya Belajar	Jumlah Responden		Jml
		Pilihan	Pilihan Kuat	
1	Ceramah Dan Pemelajaran Berpasangan	1		1
2	Ceramah Dan Belajar Mandiri	1		1
3	Tugas Menantang, Ceramah, Projek	1		1

4	Tugas Menantang, Ceramah, Belajar Mandiri	1		1
5	Latihan Dan Pengulangan, Belajar Mandiri	1		1
6	Tugas Menantang, Latihan Dan Pengulangan	1		1
7	Tugas Menantang, Instruksi Mandiri	1		1
8	Pemelajaran Berpasangan, Belajar Mandiri	1		1
9	Pemelajaran Berpasangan, Latihan Dan Pengulangan	1		1
10	Instruksi Mandiri, Permainan Kompetisi	1		1

### Pembahasan

Keberbakatan seseorang dapat dikelompokkan menjadi beberapa bidang seperti keberbakatan di bidang intelektual umum, akademis spesifik, kreatif produktif, kepemimpinan, dan kesenian (Rogers, 2014 : 20). Perbedaan keberbakatan menimbulkan karakteristik yang berbeda pada diri anak berbakat bila dibandingkan dengan anak normal lainnya. Salah satu karakteristik anak berbakat adalah masalah gaya belajar yang dimilikinya.

Gaya belajar adalah gaya termudah bagi seseorang untuk belajar dan bagaimana mereka memahami suatu hal (pelajaran). Gaya belajar sangat penting untuk diketahui agar fasilitator dapat menyesuaikan diri dengan gaya belajar anak. Potter (2008) menjelaskan bahwa gaya belajar harus diketahui guru agar guru dapat mendekati semua siswa yang memiliki gaya belajar berbeda – beda.

Anak berbakat cenderung lebih mudah bosan bila diberikan gaya belajar yang kurang sesuai dengan gaya belajarnya. Ketidak cocokan gaya belajar yang diberikan fasilitator kepada siswa berbakat dapat membuat potensi yang dimiliki anak berbakat menjadi tidak dapat dimaksimalkan.

Seorang fasilitator pembelajaran bagi anak berbakat khususnya guru harus memiliki beberapa kriteria agar dapat menyesuaikan diri dengan anak berbakat dalam pembelajaran (Rogers, 2014: 7). Beberapa kriteria tersebut adalah meyakini setiap individu berbeda dan terampil dan berpengetahuan tinggi mengenai gaya mengajar. Dengan mengetahui perbedaan karakteristik yang dimiliki anak berbakat seperti gaya belajar yang berbeda dengan siswa lain, guru dapat memiliki acuan untuk menyusun strategi belajar dengan baik. Namun masalahnya, hal ini tidak langsung dapat dideteksi oleh guru, karena melihat gaya belajar siswa tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat pembelajaran ketika di kelas saja, butuh informasi lebih dari siswa sendiri agar guru dapat mengetahui gaya belajar siswa.

Rogers (2000) memiliki suatu instrumen bernama *How Do You Like to Learn?*. Instrumen ini berupa kuisisioner untuk diisi siswa yang memiliki 54 poin pernyataan mengenai 13 gaya belajar. Ketiga belas gaya belajar ini adalah pembelajaran

kelompok, pemelajaran individu, pemelajaran mandiri, ceramah, diskusi, belajar dengan rekan, latihan dan pengulangan, proyek, belajar mandiri, pengalaman instruksi diri atau permainan dan simulasi. Ketiga belas gaya belajar ini dapat diketahui dengan menjumlahkan poin-poin pernyataan yang menjadi indikator masing – masing gaya belajar. Berdasarkan hasil tersebut, guru dapat melihat gaya belajar apa yang dimiliki anak dan dapat merancang gaya pembelajaran bagi masing – masing anak.

Penggunaan kuisisioner atau instrumen pilihan gaya belajar seperti ini telah dilakukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan Franz (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *Farmer, Agent, and Specialist Perspective on Preferences for Learning Among Today's Farmers*. Dalam penelitian tersebut peneliti memberikan instrumen gaya belajar kepada petani dan peternak agar dapat diketahui bagaimana gaya belajar petani dan peternak ini dalam mengembangkan keterampilan bertani dan beternaknya yang kemudian dibandingkan dengan teori metode pengajaran keterampilan yang disarankan oleh agen penyuluhan. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa petani memiliki gaya tersendiri untuk belajar mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya tentang pertanian dan peternakan yang kemudian dijadikan acuan dalam mendidik petani dalam bekerja menjadi praktek – praktek yang baru. Selain penelitian yang dilakukan Franz, penelitian dengan menggunakan instrumen gaya belajar juga dilakukan oleh Gülbahar Y dan Alper A (2011) dalam artikelnya berjudul *Learning Preferences and Learning Styles of Online Adult Learners*. Hasil penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa dengan

diberikan instrumen gaya belajar, diketahui bahwa gaya belajar yang disukai siswa dalam belajar dengan internet adalah dengan gaya e-instruktur. Penelitian lain dilakukan oleh Sinnerton T, dkk (2014) dalam artikel yang berjudul *Using Learning Style Preferences to Enhance the Education and Training of Allied Health Professionals*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan paramedis ketika training disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan Agustama dalam jurnalnya yang berjudul *Identifikasi Gaya Belajar Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri 14 Malang* menyimpulkan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan pada tahap tertentu terdapat beberapa siswa yang menggabungkan dua gaya belajar.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui gaya belajar siswa yang tepat salah satunya menggunakan instrumen gaya belajar, dapat membantu guru menyusun strategi belajar yang baik. Terlebih bagi anak berbakat yang memiliki karakteristik mudah bosan dengan pembelajaran yang kurang sesuai gaya belajarnya, diperlukan asesmen lebih lanjut dalam mengidentifikasi gaya belajar masing – masing siswa agar potensi unggul mereka dapat berkembang dengan maksimal.

## **SIMPULAN**

Melalui penilaian yang dilakukan dengan panduan peskoran preferensi gaya belajar Rogers dengan skor maksimal 5,00 dan nilai minimal 0. Dari rentang skor tersebut, skor 3,67-4,33 merupakan pilihan gaya belajar dan skor 4,34-5,00 merupakan gaya belajar pilihan yang kuat.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa siswa akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta memiliki 9 pilihan gaya belajar yaitu tugas menantang, ceramah, diskusi, pemelajaran berpasangan, latihan dan pengulangan, proyek, belajar mandiri, instruksi mandiri, dan permainan kompetisi. Selain itu siswa akselerasi juga memiliki 5 pilihan gaya belajar yang kuat yaitu tugas menantang, ceramah, pemelajaran berpasangan, latihan dan pengulangan, dan instruksi mandiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustama, Y., Muksar, M. *Identifikasi Gaya Belajar Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri 14 Malang*. Diperoleh pada tanggal 25 Oktober 2015. [http://jurnal=online.um.ac.id%2Fdata%2Fartikel%2Fartikel70086450DCF783AE005F630704AFF309.pdf&usg=AFQjCNGYQpRPQUjUdvUgBZZt445GD0d\\_\\_A&sig2=5SRgbWGYquDsRT5JaEPLnw](http://jurnal=online.um.ac.id%2Fdata%2Fartikel%2Fartikel70086450DCF783AE005F630704AFF309.pdf&usg=AFQjCNGYQpRPQUjUdvUgBZZt445GD0d__A&sig2=5SRgbWGYquDsRT5JaEPLnw)
- Akbar, Reni – Hawadi. (2004). *Akselerasi: A-Z Informasi Percepatan Belajar*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Felder, R.M. & Spurlin, J.E. (2005). Application, reliability, and validity of the index of learning styles. *Intl. J. Engr. Education*, 21(1), 103-112
- Franz, N. K. (2010). Farmer, Agent, and Specialist Perspective on Preferences for Learning Among Today's Farmers. *Journal of Extension*. 48(3). Diperoleh 25 Oktober 2015. <http://www.joe.org/joe/2010june/rb1.php>
- Gülbahar, Y., Alper, A. (2011). Learning Preferences and Learning Styles of Online Adult Learners. *Education in Technological World*. 270-278. Diperoleh 25 Oktober 2015. [www.formatex.info/ict/book/270-278](http://www.formatex.info/ict/book/270-278)
- Junko. (1998). Learning styles and error correction: How do learning styles affect students' perceptions toward error correction in a foreign language classroom? (online). Available: [http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql/content\\_storage\\_01/0000019b/80/17/86/35.pdf](http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql/content_storage_01/0000019b/80/17/86/35.pdf) (Oct 28, 2015)
- Kolb, D. A. (1984). *Experimental learning: Experience as a source of learning and development*, Englewood Cliffs. NJ: Prentice Hall.
- Rogers, K. B. (2014). *Pendidikan Anak – Anak Berbakat dan Bertalenta*. Jakarta : PT Indeks.
- Sinnerton, T., Leonard, L., Rogers, KMA. (2014). Using Learning Style Preferences to Enhance the Education and Training of Allied Health Professionals. *Journal of Allied Health Science and Practice*. 12 (1), 1-5. Diperoleh 25 Oktober 2015, <http://ijahsp.nova.edu>.
- Smith, L. & Renzulli, J. (1984). Learning style preference: A practical approach for classroom teacher: Theory into practice, 23 (10), 45-50.
- Zhang, L-F. & Sternberg, R.J. (2005). A threefold model of intellectual styles. *Educational Psychology Review*, 17(1), 2.